



KONSEP HADIS DAN SUNNAH: KAJIAN INTEGRATIF DARI TINJAUAN FILOSOFIS HINGGA PRAKTIS

Muhammad Husen Z

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: mhusenz170600@gmail.com

Abstrak. Artikel ini membahas konsep hadis dan sunnah dalam perspektif filosofis hingga aplikatif, dengan tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hadis sebagai representasi ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. memiliki kedudukan istimewa sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Melalui metode kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengintegrasikan pandangan para ulama klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hadis dan sunnah sering digunakan secara bergantian, keduanya memiliki dimensi makna yang berbeda. Sunnah lebih luas mencakup praktik-praktik kolektif umat Islam, sementara hadis merujuk pada narasi spesifik. Penelitian ini memperkuat pentingnya hadis dan sunnah dalam membangun sistem hukum dan moral umat Islam.

Kata Kunci: Hadis, Sunnah, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Abstract. This article discusses the concepts of hadith and sunnah from philosophical to applicative perspectives, with ontological, epistemological, and axiological reviews. Hadith as a representation of the sayings, actions, and approval of the Prophet Muhammad saw. has a special position as the second source of law after the Qur'an. Through a qualitative method based on literature study, this article integrates the views of classical and contemporary scholars. The results show that although hadith and sunnah are often used interchangeably, they have different dimensions of meaning. Sunnah more broadly encompasses the collective practices of Muslims while hadith refers to specific narratives. This study reinforces the importance of hadith and sunnah in building the Muslim legal and moral system.

Keyword: Hadith, Sunnah, Ontology, Epistemology, Axiology.

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Kehadiran hadis dan sunnah sebagai pedoman umat Islam telah menjadi pilar utama dalam memahami ajaran Islam. Konstruksi ilmu terkait hadis dan sunnah mencakup tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi membahas definisi dan keberadaan hadis dan sunnah, epistemologi mengeksplorasi metode perolehan dan autentikasi, sedangkan aksiologi menyoroti nilai dan fungsi praktisnya. Dalam diskursus keilmuan Islam, integrasi ketiga dimensi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami esensi hadis dan sunnah, tetapi juga

untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menyusun kajian mendalam dengan pendekatan filosofis dan praktis untuk menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana konsep hadis dan sunnah dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam?.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur. Sumber data utama meliputi kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, dan buku-buku referensi yang relevan. Pendekatan ini melibatkan analisis isi terhadap pandangan ulama tentang definisi, klasifikasi, dan fungsi hadis dan sunnah. Analisis dilakukan secara kritis untuk menggali hubungan antara aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Ontologis Hadis dan Sunnah

Tinjauan ontologis adalah metode dalam mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan definisi, pengertian, atau pembatasan mengenai sesuatu. Tinjauan ontologis mengantarkan pada terjawabnya pertanyaan “Apa yang ingin diketahui?” menyangkut pengertian hadis, sunnah, dan hal-hal lain yang menyangkut hadis dan sunnah tersebut.

a. Pengertian Hadis dan Sunnah

Secara etimologis kata hadis berasal dari kata *hadasa*, *yahdusu*, *hudusan wa hadāsah*, yang berarti *jadid* (yang baru) sebagai lawan dari *qadīm* (yang lama) dan terdahulu (Hafid, Erwin 2011). Menurut Muhammad Mustafa Azami sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abustani Ilyas menjelaskan bahwa kata hadis yang terdapat dalam Alquran maupun kitab-kitab hadis mempunyai beberapa arti, antara lain sebagai berikut (Abustani Ilyas dan La Ode, 2011)

a) Komunikasi religius, pesan atau Alquran, b) Cerita duniawi dan kejadian alam pada umumnya, c) Cerita sejarah, dan d) Rahasia atau percakapan atau cerita yang masih hangat.

Selain itu, hadis menurut bahasa juga diartikan antara lain sebagai berikut (M. Syuhudi Islamil, 1987):

- a. *ألقديم* Yang baru
- b. *ألقريب* yang belum lama terjadi, yang dekat
- c. *ألقبر* Berita atau kabar

The word “hadith” primarily means “now”. It is used as opposed to qadim which means “old”. From this followed the use of the term for legendary, true or false, a piece of news, a tale, a story or a report (Siddiq, 2008).

Menurut pendapat ini, hadis umumnya berarti “sekarang” yang merupakan lawan kata *qadīm* yang berarti “lama”. Berdasarkan arti tersebut, term hadis diartikan dongeng, benar atau salah, setiap berita, cerita, artikel, atau laporan.

Sedangkan menurut terminologi, umumnya mendefinisikan hadis sebagai segala sabda, perbuatan, *taqrir* (ketetapan) dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw (Abustani Ilyas dan La Ode Islami, 2011). Termasuk di dalam ungkapan ihwal (*ahwāl*) atau keadaannya. Menurut Al-Hafiz ibn Hajar hadis adalah segala yang diriwayatkan di dalam kitab sejarah, perihal kelahiran, tempat yang dikunjungi dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diangkat sebagai Rasul maupun sesudahnya (Hafid, Erwin 2011). Definisi ini menyamakan hadis dan sunnah karena berkaitan dengan sebelum maupun sesudah kenabian. Pengertian ini juga hampir sama menurut ulama hadis yang meninjau Nabi saw. sebagai *uswatun hasanah*.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, yang tergolong sebagai hadis secara detail sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Muhammad Abdul Rauf adalah sebagai berikut (Islamil, 1987):

- 1) Sifat-sifat Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat;
- 2) Perbuatan-perbuatan dan akhlak Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat;
- 3) Perbuatan para sahabat dihadapan Nabi yang dibiarkan dan tidak dicegah yang disebut *taqrir*;



- 4) Timbulnya berbagai pendapat sahabat di hadapan Nabi, lalu beliau mengungkapkan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satu pendapat sahabat;
- 5) Sabda Nabi yang dikeluarkan dari lisan beliau sendiri;
- 6) Firman Allah selain Alquran yang disampaikan oleh Nabi yang disebut hadis Qudsi;
- 7) Surat-surat yang dikirimkan Nabi, baik yang dikirim kepada para sahabat yang bertugas di daerah maupun yang dikirim kepada pihak-pihak di luar islam.

Sunnah dalam aspek etimologi menurut Asy-Syaukani berarti

الطريقة ولو غير مرضية

Jalan, walaupun tidak diridhai (Islamil, 1987).

Menurut Dr. Mustafa As-Siba'iy sunnah menurut bahasa ialah

الطريقة محمودة كانت أو مذمومة

Jalan, baik terpuji maupun tercela (Islamil, 1987).

Sunnah juga diartikan mengalir atau berlalu dengan mudah atau dapat pula diartikan jalan atau tata cara yang mentradisi (Ilyas dan Islami, 2011).

Secara terminologi, M. Ajjaj Al-Khatib mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakteristik etik dan fisik atau sejarah, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya (Ilyas dan Islami, 2011). Sedangkan menurut Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy sunnah ialah suatu amalan yang dilaksanakan oleh Nabi saw. secara terus menerus dan dinukilkan kepada kita dari zaman ke zaman dengan jalan mutawatir. Jadi Nabi saw. melaksanakan suatu amalan beserta sahabat, para sahabat melaksanakannya tabi'in dan

demikian seterusnya generasi ke generasi sampai pada masa sekarang.

Ada perbedaan pendapat antara ulama menyangkut definisi sunnah disebabkan oleh cara peninjauannya. Ulama hadis meninjau dari segi pribadi Rasulullah saw. adalah pribadi teladan dan sehingga segala yang bersangkutan paut dengan beliau adalah uswatun hasanah. Ulama ushul meninjau pribadi Rasulullah sebagai pengatur Undang-undang disamping Alquran yang menciptakan dasar-dasar ijtihad bagi para mujtahid yang menjelaskan tentang aturan hidup. Oleh karena itu sunnah dibatasi hanya dalam hal-hal yang bersangkutan dengan hukum saja. Ulama fikih meninjau dalam seluruh aspek wajib, sunnah, mubah, makruh, haram. Sunnah diartikan sebagai amalan yang dianjurkan dengan konsekuensi mendapat pahala bila dikerjakan dan tidak mendapatkan nestapa bila ditinggalkan (Islami, 1987).

b. Sinonim Hadis

Dalam bahasan sebelumnya diungkapkan bahwa hadis biasanya disamakan dengan sunnah dengan melihat berbagai macam tinjauan misalnya hadis dan sunnah sama-sama disadurkan kepada Rasulullah saw. dan sama-sama mengenai perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Rasul. Selain disamakan dengan sunnah, hadis juga biasanya disinonimkan dengan dua istilah lain yaitu *khavar*

1) *Khavar* (الخبر)

Khavar menurut bahasa adalah warta berita yang disampaikan dari seseorang kepada seseorang (Erwin Hafid, 2011). Sedangkan menurut istilah, sebagian ulama mengartikan *khavar* adalah apa yang datang dari Nabi saw. baik yang *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi), yang *mauquf* (yang disandarkan kepada sahabat), maupun yang *maqthu'* (yang disandarkan kepada Tabi'in) dengan kata lain *khavar* mencakup apa yang

datang dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in (Islamil, 1987).

2) *Atsar* (الأثر)

Atsar menurut bahasa berarti bekas atau sisa sesuatu; nukilan atau dinukilkan, sehingga doa yang dinukilkan dari Rasulullah saw. Dinamakan *doa ma'tsur*. Menurut istilah ada perbedaan pengertian. *Atsar* sinonim dengan Hadis namun menurut Ath-Thabary *atsar* digunakan untuk apa yang datang dari Nabi saw. Ath –Tahawi juga memasukkan yang dari sahabat. *Atsar* tidak sama dengan hadis. Menurut fuqaha, *atsar* adalah perkataan ulama salaf, sahabat, tabi'in, dan lain-lain. Menurut fuqaha Khurasan, *Atsar* adalah perkataan sahabat sedangkan *khbar* adalah perkataan Nabi saw. Menurut Az-Zarkasyi *atsar* digunakan untuk hadis *mauquf* dan boleh juga digunakan untuk hadis *marfu'* (Islamil, 1987).

c. Perbedaan Pandangan Ulama tentang Hadis dan Sunnah

Dalam hal perbedaan pandangan ulama mengenai hadis dan sunnah, masing-masing ulama memiliki argumentasi yang berbeda. Apabila ditinjau dari subjek yang mempelajarinya (ulama) maka akan terdapat perbedaan seperti ulama hadis mengatakan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw. baik yang menyangkut hukum atau tidak, perkataan atau perbuatan tetap disebut hadis. Berbeda dengan ulama lain yang menganggap bahwa sunnah adalah perbuatan atau perkataan Rasulullah saw. yang terus menerus diamalkan secara kolektif dan turun menurun. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa hadis adalah segala yang diceritakan dari Nabi saw. sedangkan sunnah adalah sesuatu yang telah biasa dikerjakan oleh kaum muslim sejak dahulu baik diceritakan maupun tidak (Ash-Shiddieqy, 1954).

Fazlur Rahman membedakan term ini dengan mengatakan bahwa hadis sebagai tradisi verbal dan sunnah adalah tradisi praktikal (Ilyas dan Islami, 2011). Menurut Nurcholish Madjid sunnah lebih luas dari pada hadis, termasuk yang shahih karena sunnah tidak terbatas pada hadis. Pada sisi yang lain ia mengatakan bahwa pemahaman Nabi terhadap pesan atau wahyu

Allah dan teladan beliau dalam melaksanakannya membentuk tradisi atau sunnah kenabian (*al-sunnah al-Nabawiyah*). Sedangkan hadis merupakan bentuk representasi atau penuturan tentang apa yang dijalankan Nabi dalam praktek atau tindakan orang lain yang didiamkan beliau (Ilyas dan Islami, 2011).

Salah seorang orientalis bernama Goldziher juga membedakan hadis dan sunnah. Menurutnya, hadis merupakan laporan semata yang bersifat teoretis (verbal) sedangkan sunnah adalah laporan yang sama dan telah memperoleh kualitas normative serta menjadi prinsip praktis (*practical rules*). Baginya sunnah sejak semula merupakan perilaku baik dalam mengatur kehidupan secara individual maupun komunal pada komunitas Arab. Setelah Islam datang, pengertian sunnah mencakup jalan hidup dan aturan masyarakat yang berkenaan dengan keyakinan-keyakinan keagamaan (Ilyas dan Islami, 2011).

Ada pula dalam pandangan M. Syuhudi Ismail, perbedaan hadis dan sunnah bisa ditinjau dari segi kualitas amaliyah dan periwayatannya. Hadis berada di bawah sunnah sebab hadis merupakan suatu berita tentang suatu peristiwa yang disandarkan kepada Nabi saw. walaupun sekali saja beliau kerjakan dan walaupun diriwayatkan oleh seorang saja. Sedangkan sunnah merupakan suatu amaliyah yang terus menerus dilakukan oleh Nabi saw. bersama sahabatnya, kemudian seterusnya diamalkan oleh generasi berikutnya (Islamil, 1987).

Menurut ulama hadis, sunnah mencakup segala sesuatu dari Nabi saw. baik sebelum maupun sesudah kenabian (Ilyas dan Islami, 2011). Sedangkan ulama ushul menganggap bahwa hadis muncul setelah masa kenabian bahkan baru muncul setelah wafatnya Rasulullah guna mendapatkan dalil untuk menetapkan hukum syariat. Sunnah berlangsung pada saat Rasulullah saw. hidup, diamalkan oleh beliau dan para sahabat hingga generasi sesudahnya. Sedangkan hadis muncul setelah wafatnya beliau, dituturkan dari sahabat kepada generasi selanjutnya agar hal-hal yang mengenai



Rasulullah saw. tetap tersambung kepada generasi-generasi selanjutnya.

d. Perbedaan Hadis Nabi, Hadis Qudsi, dan Alquran

Sebelum membahas mengenai perbedaan hadis Nabi, hadis Qudsi dan Alquran hendaklah diketahui pengertian masing-masing terlebih dahulu. Pengertian hadis Nabi telah dibahas sebelumnya. Adapun hadis Qudsi secara etimologi berasal dari kata *qadusa*, *yaqdsu*, *qudsan* artinya suci atau bersih. Secara terminology Ajjaj al-Khatib mendefinisikan hadis Qudsi adalah segala hadis Nabi yang berupa ucapan yang disandarkan kepada Allah swt. Dinamai hadis Qudsi karena redaksinya oleh Nabi saw. sendiri dan disebut qudsi karena ini suci dan bersih karena datangnya dari Zat yang Maha Suci (Ilyas dan Islami, 2011). Menurut M. Syuhudi Ismail, hadis Qudsi ialah

الله نبيه بالإلهام أو بالمنام فاخبر النبي صلى الله عليه وسلم من ذلك العنى بعبارة نفسه

Sesuatu yang dikhabarkan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya dengan melalui ilham atau impian yang kemudian Nabi menyampaikan makna dari ilham atau impian itu dengan ungkapan kata beliau sendiri (Islamil, 1987).

Sedangkan Al-quran merupakan wahyu Allah swt. yang disampaikan kepada Rasulullah melalui perantara malaikat jibril yang berisi ajaran-ajaran dan pedoman bagi umat manusia redaksinya pun disusun oleh Allah swt. tanpa dirubah oleh Rasulullah saw. Bila dicermati, ketiganya bersumber dari wahyu Allah swt. Adapun perbedaannya mengenai sandaran dan redaksinya. Hadis Nabi saw. disandarkan pada diri Rasulullah saw. Dalam hal redaksi hadis Nabi dan Hadis Qudsi disusun oleh Rasulullah saw. sedangkan Alquran disusun oleh Allah swt. Mengenai hadis Nabi dan hadis Qudsi perbedaannya dalam hal nisbahnya hadis Nabi dinisbahkan kepada Nabi saw., baik redaksi maupun maknanya, sedang hadis Qudsi

maknanya dinisbahkan kepada Allah swt. dan redaksinya kepada Nabi. Dari sudut kuantitasnya jumlah hadis Qudsi jauh lebih sedikit daripada hadis Nabawi (Ilyas dan Ahmad, 2011).

2. Tinjauan Epistemologis Hadis

Tinjauan epistemologis menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara mendapatkan pengetahuan. Dalam pembahasan hadis ini maka untuk mengetahuinya maka harus diketahui unsur-unsur dan klasifikasi hadis.

a. Unsur Hadis

Dalam sebuah hadis terdapat 3 unsur yaitu rawi, sanad dan matan. Masing-masing unsur tersebut akan dijelaskan selanjutnya.

1) Rawi (Periwayatan)

Rawi (jamak *ruwat*) adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengar atau diterimanya dari seseorang (gurunya) (Islamil, 1987). Adapun riwayat adalah kegiatan memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain atau mendewankan/membukanya ke dalam dewan hadis. Selain itu riwayat dapat diartikan memindahkan dan menukilkan berita dari seseorang kepada orang lain. Pada contoh di atas, hadis tersebut ditemukan pada kitab yang disusun oleh Imam Bukhari yang bernama *Shahih Bukhāri* atau *Jāmi' al-Shahih*.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh beberapa rawi yakni:

- 1) Ibnu Umar ra. sebagai : Rawi pertama
- 2) Ikrimah bin Khalid sebagai : Rawi kedua
- 3) Handhalah bin Abi Sufyan sebagai : Rawi ketiga
- 4) Ubaidillah bin Musa sebagai : Rawi keempat

- 5) Imam Bukhari sebagai : Rawi kelima atau Rawi terakhir (Islamil, 1987).

2) Sanad

Sanad secara etimologi berarti bagian tanah yang tinggi (*ma irtafa' min al-'Ard*), puncak gunung (*ma irtafa' wa 'alamin satah al-jabal*), naik (*sa'ada*) dan sandaran (*mu'tamad*) (Ilyas dan Ahmad, 2011). Menurut terminologi sanad adalah rangkaian para periwayat yang mengutip matan hadis dari sumber awal (Rasulullah saw.) berdasarkan hadis di atas, maka urutan-urutan sanadnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ubaidillah bin Musa sebagai : sanad pertama/awal sanad
- 2) Handhalah bin Abi Sufyan sebagai : sanad kedua
- 3) Ikrimah bin Khalid sebagai : sanad ketiga
- 4) Ibnu Umar ra. sebagai : sanad keempat/akhir sanad

Menyangkut sanad, ada beberapa istilah yang perlu diketahui yaitu *Musnid*, *Musnad*, dan *Isnad*. *Musnid* adalah orang yang menerangkan hadis dan menyebutkan sanadnya. *Musnad* ialah kitab hadis yang di dalamnya dikoleksikan oleh penyusunnya sesuai dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat. Adapun *Isnad* adalah menerangkan atau menjelaskan sanad hadis (jalan datangnya hadis) atau jalan penyandaran hadis.

3) Matan

Matan menurut bahasa antara lain punggung jalan (muka jalan), tanah keras yang tinggi, tujuan akhir atau tujuan puncak (*al-mumatanah*) karena matan adalah tujuan puncak sanad, pembelah (mengeluarkan hadis dari hafalan-hafalan mereka), pembalut yaitu memperkuat matan dengan cara menyebut sanad supaya kuat keberadaannya (Ilyas dan Ahmad, 2011). Matan menurut istilah berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau *taqirir* Nabi saw. yang terletak setelah sanad yang terakhir. Menurut pandangan Ibnu Aal-Atsir al-Jazari sebagaimana dikutip oleh H. Abustani Ilyas bahwa setiap matan hadis tersusun atas lafal dan teks dan elemen makna (konsep) (Ilyas dan Ahmad, 2011).

b. Klasifikasi Hadis

Secara umum hadis dapat dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan perspektif yang digunakan. Pada pembahasan ini klasifikasi hadis ada dua yaitu berdasarkan kuantitas dan kualitas.

1) Hadis Berdasarkan Kuantitas

– Hadis Mutawatir

Secara bahasa berarti *mutatabi* (yang datang kemudian, beriring-iringan atau beruntun). Secara terminologi, Ajjaj al-Khatib mendefinisikannya dengan mengatakan Hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak sejak awal sanad sampai akhirnya, yang menurut kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta (Ilyas dan Ahmad, 2011). Menurut Mahmud al-Tahnan Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang dan diterima dari banyak orang pula, yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta (Ilyas dan Ahmad, 2011). Dengan demikian, sebuah hadis dikatakan hadis mutawatir jika memenuhi beberapa persyaratan, yakni:

- a) Diriwayatkan oleh banyak periwayat
- b) Adanya keyakinan bahwa mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta
- c) Adanya jumlah periwayat yang sama (keseimbangan) pada tiap-tiap jalur sanad
- d) Berdasarkan tanggapan panca Indera (Ilyas dan Ahmad, 2011).

– Hadis Ahad

Secara bahasa kata *ahad* atau *wahid* bermakna satu, sehingga *khobar ahad* atau *khobar wahid* adalah suatu berita yang disampaikan oleh satu orang. Definisi lain, hadis ahad ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir (Ilyas dan Ahmad, 2011). Para ulama membagi hadis ahad menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Hadis *Masyhur* (sesuatu yang sudah tersebar atau populer)
- b) Hadis *'Aziz* (yang mulia, yang jarang, yang kuat)
- c) Hadis *gharib* (yang sulit dipahami) (Islamil, 1987).

2) Hadis Berdasarkan Kualitas



Berdasarkan kualitasnya, hadis dibagi menjadi tiga yaitu:

– **Hadis Shahih**

Secara etimologi kata shahih berasal dari kata *shahhah-yashihhu-shuhhan wa shihhatan wa shahahan* yang berarti yang sehat; yang selamat dari aib; yang benar; yang sah dan yang sempurna. Dengan demikian hadis shahih menurut bahasa adalah hadis yang sah, hadis yang sehat, atau hadis yang selamat. Secara terminologi menurut Ibn al-Shalah, hadis shahih adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi saw. yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dan tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*illat*) (Ilyas dan Ahmad, 2011).

– **Hadis Hasan**

Hasan berasal dari kata *hasuna, yahsunu* yang artinya sesuatu yang diinginkan dan menjadi kecenderungan nafsu. Secara istilah hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil tetapi kurang sedikit dhabit, tidak terdapat didalamnya suatu kejanggalan dan tidak juga terdapat cacat (Islamil, 1987).

– **Hadis Dhaif**

Kata *dhaif* bermakna lemah juga dapat diartikan *saqim* (yang sakit). Menurut Imam An-Nawawi hadis *dhaif* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih dan syarat-syarat hadis hasan (Ilyas dan Ahmad, 2011). Dengan demikian hadis *dhaif* adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu atau semua persyaratan hadis shahih dan hadis hasan. Para ulama memperbolehkan untuk meriwayatkan hadis dhaif dengan dua syarat: a) tidak berkaitan dengan akidah seperti sifat-sifat Allah, b) tidak menjelaskan hukum syara' seperti halal dan haram, tetapi berkaitan

dengan *mau'idzah, targhib wa tarhib*, kisah-kisah dan lain-lain (Ilyas dan Ahmad, 2011).

3. Tinjauan Aksiologis Hadis

a. Otoritas Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. mempunyai tugas dan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan umat manusia. Beliau menjadi rasul atau utusan Allah swt. Untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran-ajaran-Nya yang termuat dalam Alquran kepada umat manusia (Azami, 1994). Dalam Alquran sendiri, Allah swt. menjelaskan mengenai peran beliau ini dalam QS. Al-Nahl/16:44

Terjemahnya:

Dan kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menenrangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.

Lebih lanjut lagi, Allah swt. Juga memberikan otoritas kepada Rasulullah saw. melalui QS. Al-Anfal/8:20

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam QS. Al-Nisa'/4:80

Terjemahnya:

Barangsiapa yang taat kepada Rasulullah maka berarti ia taat kepada Allah

Masih banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan mengenai otoritas Rasulullah saw. sebagai wakil dan utusan Allah swt. di bumi.

Selain itu, otoritas Nabi saw. di luar Alquran tidak terbantahkan lagi dan mendapatkan justifikasi dari wahyu. Dalam pandangan Muhammad Mustafa Azimi, diantara otoritas Nabi saw. adalah: 1) sebagai penafsir Alquran (QS. Al-Nahl/16:44), 2) sebagai pembuat hukum atau legislator (QS. Al-Nisa'/4:65), 3) sebagai teladan masyarakat muslim (*model for muslim behavior*) (QS. Al-Ahzah/33:21), 4) wajib dipatuhi oleh masyarakat (QS. al-Hasyr/59:7, QS. Al-Maidah/4:64) (Ilyas dan Ahmad, 2011).

b. Kedudukan dan Fungsi Hadis

Sebagai seorang muslim keberadaan hadis merupakan hal yang tidak terbantahkan lagi. Hadis menjadi salah satu sumber rujukan umat Islam dalam melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupannya baik yang bersifat agamis maupun amalan-amalan sehari-hari. Namun perlu dijelaskan bahwa kedudukan atau posisi Hadis merupakan sumber hukum setelah Alquran yang wajib untuk dipedomani. Banyak ayat yang memberi pengakuan bahwa hadis atau sunnah Rasul merupakan dalil dan sumber hukum kedua setelah Alquran. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Nisa'/4: 59

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Rasulullah saw. mendapatkan kepercayaan dari Allah swt. untuk menjadi teladan yang wajib ditaati dan diikuti petunjuknya (Maidin, 2012). Dengan demikian apa yang menjadi hadis maupun sunnah beliau merupakan interpretasi dan penjelasan ayat-ayat sehingga menjadi rujukan kedua apabila ayat Alquran tidak menjelaskan dengan rinci suatu persoalan.

Adapun Fungsi dari Hadis terhadap al-Qur'an antara lain:

- a. *Bayan Ta'kid* yaitu menjelaskan maksud Alquran untuk mengokohkan atau menguatkan apa yang telah terkandung dalam Alquran.
- b. *Bayan Tafsir* yaitu menjelaskan maksud Alquran dengan maksud menafsirkan ayat-ayat yang masih bersifat global.
- c. *Bayan Tabdil atau Nasakh* yaitu mengganti atau *menasakh* suatu hukum yang terkandung dalam ayat

Alquran seperti ayat tentang wasiat.

- d. *Bayan Takhsish* yaitu mengkhususkan ayat Alquran yang bersifat umum seperti ayat tentang warisan.

c. Ingkar al-Sunnah

Ingkar sunnah berarti mengingkari sunnah Nabi Muhammad saw. yang menunjukkan pada ajaran atau paham yang muncul pada masyarakat Islam dengan menolak sunnah sebagai ajaran Islam sesudah al-Qur'an atau dengan kata lain, golongan Qurani (Maidin, 2012). Golongan ini menganggap bahwa Alquran adalah satu-satunya sumber ajaran Islam dan tidak mempercayai hadis (sunnah) Nabi saw. sebagai sumber ajaran kedua dengan alasan bahwa tugas Rasulullah saw. hanya menyampaikan bukan memberi pengertian baru. Adapula yang berpendapat bahwa jika umat Islam memerlukan sunnah, itu berarti bahwa sunnah menunjukkan indikasi akan ketidakpastian Alquran.

Terjadinya pengingkaran sunnah ini bukan semata-mata karena pemahaman sebagaimana disebutkan, melainkan karena adanya pengaruh politik didalamnya. Setelah Rasulullah saw. terjadi beberapa kisruh menyangkut kepemimpinan umat Islam. Hal ini terjadi pasca meninggal Khalifah Usman bin Affan yang akhirnya menyebabkan umat Islam terpecah mengikuti masing-masing pemimpin mereka. Golongan pendukung Ali bin Abi Thalib, golongan pendukung Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan golongan Khawarij. Golongan Khawarij (yang berarti yang keluar) inilah yang secara terang-terangan mengingkari sunnah.

Ingkar Sunnah dibagi atas dua priode yaitu Ingkar Sunnah klasik yaitu pada zaman setelah pembunuhan Usman bin Affan ingkar sunnah yang dimulai oleh kaum Khawarij hingga pada zaman Syafi'i yang diduga dilakukan oleh kalangan teolog Mu'tazilah (Maidin, 2012). Ingkar sunnah yang kedua yaitu pada masa moder (akhir abad 19-20M). Menurut perkiraan M.M.Azumi, ingkar sunnah mulai terjadi di Mesir. Adapun yang menjadi pelaku ingkar sunnah pada masa itu adalah Muhammad



Abdullah berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan oleh Abu Rayyah (Maidin, 2012). Kemudian perkembangan selanjutnya ingkar sunnah terjadi di India yang dilakukan oleh beberapa kelompok seperti kelompok Ahl al-Dzikri wa al-Qur'an, kelompok Ummah Muslimah, kelompok Thulu'ul Islam, kelompok Ta'mir Insanet dan lain-lain. Kemudian berlanjut pada masa penjajahan yang kemungkinan masih terjadi pada masa sekarang ini.

Hasil Penelitian

1. Tinjauan Ontologis

Ontologi hadis dan sunnah membahas asal-usul dan definisi keduanya. Hadis, secara bahasa, berarti "baru" atau "kabar." Dalam terminologi, hadis mencakup ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Sunnah, di sisi lain, mencakup tradisi Nabi yang diterapkan secara kolektif oleh umat. Perbedaan ini mencerminkan dimensi normatif dan praktis dari ajaran Nabi.

Hadis sering kali dijelaskan sebagai sumber otoritatif dalam Islam yang berfungsi sebagai pedoman untuk memahami Al-Qur'an. Sebagai narasi spesifik, hadis mendokumentasikan kehidupan Nabi secara mendetail, mulai dari aspek spiritual hingga sosial. Sebaliknya, sunnah lebih luas mencakup tata cara atau tradisi yang dijalankan Nabi dan diwariskan secara kolektif kepada umat Islam.

Dari perspektif ontologis, keberadaan hadis dan sunnah memberikan dasar kuat untuk memahami prinsip-prinsip ajaran Islam. Para ulama membedakan hadis berdasarkan tiga elemen utama: rawi (periwayat), sanad (jalur periwayatan), dan matan (isi atau substansi hadis). Sunnah, meskipun mencakup elemen-elemen ini, lebih menekankan praktik kolektif yang membentuk norma masyarakat Muslim.

2. Tinjauan Epistemologis

Epistemologi hadis berfokus pada otentikasi dan validitasnya. Unsur-unsur utama

dalam hadis meliputi sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks). Hadis diklasifikasikan berdasarkan kuantitas periwayat (mutawatir dan ahad) serta kualitas (shahih, hasan, dan dhaif). Sunnah memperoleh legitimasi dari kesesuaian dengan Al-Qur'an dan penerimaan kolektif umat Islam.

Kriteria otentikasi hadis mencakup keadilan dan kredibilitas rawi, keutuhan sanad, serta kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip Islam. Para ulama mengembangkan ilmu musthalah hadis untuk memastikan bahwa hadis-hadis yang digunakan dalam hukum dan teologi Islam memenuhi standar tinggi keabsahan. Sementara itu, sunnah sering kali diverifikasi melalui konsistensinya dalam praktik kolektif umat Islam, yang mencerminkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Nabi.

Proses pengumpulan hadis juga menjadi sorotan penting dalam epistemologi. Perbedaan antara hadis mutawatir, yang memiliki banyak jalur periwayatan, dan hadis ahad, yang bersandar pada sedikit periwayat, menunjukkan tingkat kepercayaan yang diberikan kepada masing-masing jenis hadis. Sunnah, dengan pendekatan yang lebih fleksibel, sering kali mengakomodasi variasi budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

3. Tinjauan Aksiologis

Aksiologi menyoroti fungsi hadis dan sunnah sebagai sumber hukum dan moral. Hadis berfungsi menjelaskan, memperkuat, dan mengkhususkan ayat Al-Qur'an. Sunnah memberikan teladan praktis yang relevan dengan konteks sosial. Peran ini menjadikan hadis dan sunnah sebagai pedoman dinamis yang terus relevan sepanjang zaman.

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an menunjukkan pentingnya peran aksiologis ini. Misalnya, hadis memberikan penjelasan terperinci mengenai tata cara shalat, puasa, dan

ibadah lainnya yang hanya disebut secara umum dalam Al-Qur'an. Sunnah, di sisi lain, memberikan konteks dan aplikasi praktis untuk memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral yang terkandung dalam hadis dan sunnah menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang berkeadilan. Sunnah Rasulullah SAW tidak hanya memberikan teladan individu, tetapi juga menciptakan standar etika kolektif. Dalam konteks ini, sunnah meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk keadilan sosial, hubungan keluarga, dan pengelolaan ekonomi.

Hadis dan sunnah juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas umat Islam. Melalui penerapan sunnah, umat Islam tidak hanya menjaga koneksi dengan tradisi Nabi, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas. Hal ini terlihat dalam tradisi ibadah berjamaah, perayaan hari besar Islam, dan aktivitas sosial lainnya yang didasarkan pada sunnah Nabi.

Implikasi Sosial dan Kontemporer

Dalam konteks modern, hadis dan sunnah tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara hidup manusia, tetapi prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis dan sunnah memberikan pedoman moral yang tetap relevan. Contohnya, dalam isu etika teknologi, hadis yang menekankan tanggung jawab sosial dan kejujuran dapat menjadi pedoman dalam penggunaan media digital.

Sunnah juga memberikan landasan untuk menjawab tantangan kontemporer, seperti isu lingkungan dan keadilan sosial. Praktik Nabi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk terlibat dalam gerakan lingkungan dan sosial.

Pentingnya pendidikan dalam memahami hadis dan sunnah tidak dapat diabaikan. Dalam era informasi, umat Islam perlu memiliki literasi hadis yang baik untuk membedakan antara hadis sahih dan yang tidak autentik. Pendidikan tentang hadis juga membantu umat Islam

memahami konteks historis dan sosial di balik setiap hadis, sehingga penerapannya menjadi lebih relevan dengan tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menyoroti berbagai dimensi penting dari hadis dan sunnah, baik dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Hadis, dengan narasi spesifiknya, memberikan detail yang kaya tentang ajaran dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, sunnah, yang lebih luas mencakup tradisi praktis, menampilkan bagaimana ajaran Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tinjauan ontologis, hadis dan sunnah menunjukkan keberadaan dan definisi yang saling melengkapi. Perbedaan keduanya memperkaya diskursus keilmuan Islam. Sunnah menjadi praktik kolektif yang menjaga tradisi dan memperkuat nilai-nilai komunitas Islam, sementara hadis mengarah pada sumber autentik yang mendokumentasikan ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi.

Secara epistemologis, hadis melalui proses autentikasi yang ketat untuk memastikan validitasnya. Ilmu musthalah hadis memainkan peran sentral dalam menjaga keaslian sanad dan matan. Hal ini menjadi dasar untuk membangun sistem hukum yang kokoh dalam Islam. Sunnah, meskipun diverifikasi dengan pendekatan yang berbeda, tetap mendapatkan legitimasi melalui penerimaan kolektif masyarakat Muslim.

Aksiologisnya, hadis dan sunnah memiliki peran tak tergantikan dalam membangun struktur moral dan hukum umat Islam. Hadis tidak hanya memperjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum tetapi juga memberikan penafsiran spesifik untuk berbagai aspek kehidupan. Sunnah memperluas penerapan ini dengan memberikan contoh praktis yang dapat diadopsi oleh umat Islam di berbagai konteks sosial dan budaya.

Dalam konteks modern, pentingnya hadis dan sunnah menjadi semakin signifikan. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan



perubahan sosial membutuhkan panduan moral yang kokoh. Hadis dan sunnah memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan etis dan praktis dalam kehidupan kontemporer.

Dengan demikian, integrasi hadis dan sunnah menjadi elemen kunci dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam secara holistik. Keduanya tidak hanya menjadi sumber hukum tetapi juga panduan moral yang relevan di segala zaman. Kesimpulan ini menegaskan perlunya pendekatan integratif dan kritis dalam mempelajari hadis dan sunnah untuk memastikan relevansi dan aplikasinya dalam menghadapi tantangan umat Islam di masa kini dan mendatang

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al-Karim.

- Abadi, M. (2015). Konsep Sunnah dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Islam.
- Ahmad, I. (2016). Hadis dan Sunnah: Kajian Historis. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S.M.N. (2017). Islamic Ontology and Epistemology. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anwar, M. (2018). Studi Hadis Kontemporer. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ash-Shiddiqiey, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Azami, M.M. (2019). Hadith Methodology and Literature. New Delhi: Islamic Book Trust.
- Azami, M.M., *Hadis Nabawi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Farid, H. (2020). Aspek Epistemologis dalam Ilmu Hadis. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Hafid, Erwin, *Hadis Nabi menurut Perspektif Muhammad Al-Gazali dan Yusuf Qardhawi*, Makassar: Alauddin Press, 2011.

- <https://journal.journeydigitaledutama.com>
- Hasan, A. (2021). Metodologi Kritik Hadis. Jakarta: Kencana.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Maidin, Muhammad Sabir, *Ingkar Sunnah/Hadis I*, Makassar: Alauddin Press, 2012.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr, *Hadith and Sunnah*, Selangor, Malaysia: Islamic Book Trust, 2008